

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit kronis dan degeneratif yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit ini merupakan faktor risiko utama bagi berbagai penyakit degeneratif berbahaya lainnya seperti penyakit jantung koroner, stroke, dan gangguan pembuluh darah. Pada akhirnya, semua penyakit ini meningkatkan beban biaya kesehatan dengan angka kematian yang tinggi (Kemenkes, 2023). Menurut WHO, seseorang dapat dikatakan menderita hipertensi jika tekanan darah sistolik saat istirahat lebih dari 160 mmHg atau tekanan diastolik lebih dari 95 mmHg. *American Heart Association* mendefinisikan hipertensi sebagai tekanan sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan diastolik ≥ 90 mmHg (WHO 2024).

Kementerian Kesehatan Indonesia memperkirakan jumlah kasus hipertensi di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 63.309.620 dengan angka kematian yang sesuai sebesar 427.218. Mayoritas-55,2%- berasal dari kelompok usia 55-64 tahun. Meskipun terdapat prevalensi tinggi sebesar 34,1%, hanya 8,8% yang telah didiagnosis dengan penyakit tersebut dan di antara mereka yang didiagnosis, 13,3% tidak menggunakan bentuk pengobatan apa pun sementara 32,3% lainnya juga tidak minum obat secara teratur. Di Kota Kupang sendiri, ini telah meningkat dalam beberapa tahun

berturut-turut; tercatat sebagai penyakit terbanyak ketiga dalam hitungan oleh Badan Pusat Statistik Kota Kupang untuk tahun 2018 dengan 28.701 kasus yang meningkat ke hitungan lain lagi pada tahun 2019 dengan total agregat lebih banyak kasus sekitar ribuan kasus lagi (BPS, 2019).

Hipertensi dapat dikelola melalui penggunaan satu atau lebih jenis obat, yang ditentukan oleh tingkat keparahan hipertensi dan respons individu pasien. Dalam praktik klinis, pasien yang mengalami hipertensi sering kali juga menderita kondisi komorbid, seperti diabetes mellitus, dislipidemia, atau gangguan ginjal. Setiap kondisi ini memerlukan terapi dengan berbagai jenis obat, yang pada gilirannya meningkatkan risiko polifarmasi serta potensi interaksi antar obat. Interaksi ini dapat berdampak pada efektivitas terapi, menyebabkan toksisitas, atau menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan. Contoh obat antihipertensi yang umum digunakan mencakup Inhibitor Enzim Pengubah Angiotensin (ACEI), seperti captopril dan enalapril, yang dapat berinteraksi dengan diuretik seperti furosemid, berpotensi menyebabkan hipotensi atau hiperkalemia. Selain itu, Penyekat Reseptor Angiotensin II (ARB), contohnya losartan dan candesartan, juga memiliki kemungkinan untuk berinteraksi dengan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) serta suplemen kalium. Penyekat Saluran Kalsium (CCB), seperti amlodipin dan nifedipin, dapat berinteraksi dengan statin, misalnya simvastatin, serta antikonvulsan seperti karbamazepin, yang dapat memengaruhi

metabolisme hati. Diuretik, seperti hidroklorotiazid dan furosemid, juga perlu diperhatikan dalam konteks interaksi obat ini.

Interaksi obat dapat berupa farmakokinetik atau farmakodinamik dan dapat memberikan dampak penting terhadap keberhasilan pengobatan pasien. Dalam penggunaan obat antihipertensi yang diketahui, kombinasi beberapa obat dapat menyebabkan interaksi yang meningkatkan atau bahkan mengurangi efek antihipertensi. Oleh karena itu, sangat krusial untuk melakukan evaluasi terhadap potensi interaksi obat yang mungkin terjadi pada pasien yang sedang menjalani terapi antihipertensi.

Beberapa Penelitian menunjukkan bahwa potensi interaksi obat cukup sering ditemukan pada pasien hipertensi. Contohnya, studi di RSUD Luwuk yang dilakukan oleh (Mahamudu, Citraningtyas and Rotinsulu, 2017) menemukan bahwa 43,2% pasien hipertensi rawat jalan mengalami interaksi obat antihipertensi. Sebagian besar interaksi obat, yaitu sekitar 90%, terjadi akibat saling mempengaruhi mekanisme kerja obat-obatan. Sebagai contoh, kombinasi antara kaptopril dan furosemid dapat memperkuat efek hipotensi serta meningkatkan risiko hiperkalemia. Penelitian yang dilakukan di RSUD Abdoer Rahem Situbondo menunjukkan hal ini (Nur Anisa, 2023). menemukan bahwa lebih dari 80% dari 135 rekam medis pasien hipertensi berpotensi mengalami interaksi obat (total >400 kasus), yang sebagian besar (64,4%) bersifat sedang. Candesartan sering menjadi penyebab interaksi, terutama dengan

NSAID atau diuretik, berisiko menyebabkan masalah ginjal atau ketidakseimbangan elektrolit.

Rumah Sakit Umum Daerah SK . Lerik yang terletak di Kota Kupang adalah salah satu rumah sakit referensi yang menangani berbagai kasus hipertensi. Namun, hingga saat ini, masih terdapat keterbatasan dalam jumlah penelitian yang secara khusus mengidentifikasi potensi interaksi obat antihipertensi berdasarkan data resep yang diperoleh dari rumah sakit ini. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis potensi interaksi obat antihipertensi yang terdapat dalam lembaran resep pasien di RSUD S.K Lerik, dengan harapan dapat dijadikan landasan untuk meningkatkan keamanan serta efektivitas terapi obat di rumah sakit tersebut

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kemungkinan terjadinya interaksi obat yang dapat terjadi akibat penggunaan kombinasi obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah S.K. Lerik?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk Menganalisis kemungkinan terjadinya interaksi obat terhadap penggunaan kombinasi obat antihipertensi pada pasien rawat jalan.

2. Tujuan khusus

Untuk menentukan persentase kejadian interaksi obat yang terjadi akibat penggunaan kombinasi obat antihipertensi pada pasien rawat jalan, serta untuk mengidentifikasi jenis mekanisme interaksi yang terjadi, baik yang bersifat farmakokinetik, farmakodinamik, maupun interaksi efek klinis yang berkaitan dengan fungsi ginjal dan hati.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai proses pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah peneliti dapatkan selama peneliti berada di program studi farmasi poltekes kemenkes kupang.

2. Bagi institusi

Sebagai suatu proses penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh oleh peneliti selama menjalani program studi farmasi di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang.

3. Bagi instansi

Menyediakan informasi ilmiah yang akurat mengenai potensi interaksi obat antihipertensi di lingkungan rumah sakit, yang dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dalam pelayanan resep serta mendukung rumah sakit dalam merumuskan kebijakan atau pedoman penggunaan obat antihipertensi yang lebih aman dan rasional.